

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang berbasis kompetensi yang menekankan pada pengembangan kemampuan. Kurikulum ini diarahkan untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, keterampilan, nilai, sikap, dan minat peserta didik, agar dapat melakukan sesuatu dalam bentuk kemahiran, ketepatan, dan keberhasilan dengan penuh tanggung jawab. Susanto menyatakan bahwasannya Ilmu Pengetahuan Alam adalah salah satu mata pelajaran yang tidak hanya menekankan pada penguasaan fakta, konsep, atau prinsip saja namun juga merupakan suatu proses penemuan, sehingga IPA juga merupakan cara meneliti fenomena alam yang sistematis.

Berdasarkan paparan tersebut, selanjutnya pembelajaran IPA tidak hanya menekankan pada teori atau prinsip yang telah ada, namun juga menekankan pada kegiatan penemuan secara langsung seperti praktikum atau percobaan. Berdasarkan kerucut pengalaman Edgar Dale dijelaskan bahwasannya pengalaman belajar yang paling mudah diterima adalah belajar melalui pengalaman langsung.

Banyak kendala yang dialami guru dalam memaksimalkan kegiatan praktikum peserta didik. Kendala dalam pelaksanaan praktikum di sekolah, diantaranya belum tersedianya penuntun praktikum kimia yang dapat mengarahkan siswa ketika praktikum. (Tuysuz, 2010). Hal ini sesuai dengan pengamatan peneliti selama melaksanakan observasi di SMPS Hikmatul Fadhillah Medan bahwa ada beberapa hal yang menjadi permasalahan dalam pelajaran kimia, yaitu : 1) Tidak adanya buku penuntun praktikum kimia di sekolah tersebut. 2) praktikum kimia yang dilakukan hanya berpedoman pada lembar kegiatan praktikum yang ada di buku paket yang dimiliki siswa. 3) hasil belajar kimia siswa yang tidak mencapai nilai KKM. 4) tidak adanya alat – alat kimia yang lengkap serta laboratorium kimia.

Pada pembelajaran dengan metode praktikum dibutuhkan suatu penuntun praktikum. Penuntun praktikum tersebut bertujuan untuk menuntun siswa dalam melakukan praktikum dan membantu guru dalam mencapai tujuan pembelajaran. Jika di sekolah belum terdapat penuntun praktikum dapat mengurangi keefektifan dalam belajar serta kurangnya minat belajar siswa dikarenakan siswa dapat lebih cepat menangkap materi dengan digunakannya metode praktikum. Buku penuntun praktikum yang ada perlu dikembangkan karena penjelasan dasar teori yang berulang, tidak dijelaskan kompetensi inti dan kompetensi dasar,

MSDS bahan diakhir buku serta desain buku kurang menarik. Modul penuntun praktikum dapat dikembangkan sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik materi ajar yang akan disajikan.(Gultom,2015). Pengembangan bahan ajar tersebut sesuai dengan pengamalan. Buku teks yang dikembangkan harus melalui standarisasi oleh badan yang berwenang yaitu Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP).

Kelengkapan sarana dan prasarana laboratorium menjadi faktor penting dalam rangka mencapai kelancaran pelaksanaan kegiatan praktikum. Namun yang menjadi kendala adalah tidak semua SMP memiliki sarana dan prasarana yang baik untuk mendukung terlaksananya kegiatan praktikum ini mengingat harga alat-alat praktikum yang tidak murah. Berdasarkan pengamatan di salah satu SMP diperoleh data bahwa kit asam, basa, garam belum ada. Alat-alat praktikum yang terdapat dalam kit hukum dasar kimia yang kurang lengkap seperti tabung reaksi Y, neraca, dan pembakar spiritus belum ada, sehingga untuk keefektifan pembelajaran diperlukan adanya kit asam, basa, garam. Oleh karena itu, solusi yang diberikan dengan adanya kendala, biaya dan alat-alat praktikum yang tidak murah serta kit untuk materi asam basa yang belum ada, maka guru dituntut lebih kreatif dan terampil dengan menggunakan alat praktikum sederhana agar kegiatan praktikum tetap berlangsung. Alat praktik IPA, adalah suatu alat yang biasanya dalam bentuk satu perangkat (set) yang jika digunakan dapat secara langsung membantu menjelaskan suatu konsep IPA (Mujadi,dkk,1994). Alat biasanya digunakan dalam melakukan kegiatan praktikum. Contoh alat praktik yaitu neraca, tabung reaksi Y dan lain sebagainya. Mujadi menyatakan untuk memahami suatu peristiwa alam dalam pembelajaran IPA, diperlukan pengamatan terhadap peristiwa itu, kemudian melakukan eksperimen yang berkaitan dengan peristiwa tersebut. Prihatiningtyas, dkk (2013) menyatakan bahwa kit sederhana merupakan media untuk menanamkan dan menguatkan pemahaman konsep-konsep kimia, menunjukkan hubungan antara konsep kimia dengan dunia sekitar serta aplikasi konsep dalam kehidupannya. Jadi, kit sederhana IPA adalah media yang digunakan untuk memantapkan pemahaman konsep IPA, menunjukkan hubungan antara konsep IPA dengan dunia sekitar serta aplikasinya dalam kehidupan nyata. Sehingga, kit sederhana asam, basa, garam adalah *Box* yang didalamnya berisi alat-alat praktikum untuk kegiatan percobaan asam basa garam yang di terdiri dari gelas kimia, erlenmeyer, tabung reaksi, pipet tetes, gelas ukur, kaca arloji, mortal dan alu, corong kaca, kawat kasa, kaki tiga dan kertas indikator.

Pada pengembangan kit praktikum sederhana diperlukan suatu penilaian, sehingga dihasilkan suatu produk pengembangan yang berkualitas. Nieveen (2007) menyatakan bahwa untuk mendapatkan produk dari penelitian pengembangan yang berkualitas dapat dinilai dari

tiga aspek, yaitu validitas (validity), kepraktisan (practicality), dan efektivitas (effectiveness). Oleh karenanya, dalam penelitian ini kit praktikum sederhana yang dihasilkan harus dapat dinyatakan layak berdasarkan tiga aspek yaitu validitas, kepraktisan, dan keefektifan.

Dari faktor uraian diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dan mengangkat tema **“PENGEMBANGAN MODUL PENUNTUN PRAKTIKUM KIMIA KELAS VII SMP YANG INOVATIF DENGAN DILENGKAPI KIT UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATERI ASAM BASA GARAM.”**

1.2. Identifikasi masalah

Sesuai dengan latar belakang yang telah diuraikan, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Sarana dan prasarana dilaboratorium yang kurang memadai termasuk alat dan bahan praktikum.
2. Ketidakesesuaian penuntun praktikum IPA SMP yang dipakai dengan kebutuhan siswa dan keberadaan laboratorium di sekolah.
3. Keidaktersediaan penuntun praktikum IPA SMP disekolah yang layak dan kesulitan guru dalam menyediakan penuntun untuk setiap percobaan sehingga masih menggunakan penuntun yang terdapat dalam buku paket.

1.3. Batasan Masalah

Untuk memfokuskan permasalahan, maka masalah dalam penelitian ini dibatasi sekitar:

1. Pokok bahasan yang diajarkan adalah Asam Basa Garam
2. Modul Penuntun Praktikum yang telah dikembangkan dilengkapi kit
3. Subjek penelitiannya adalah siswa kelas VII SMP pada semester genap TA. 2017/2018.

1.4. Rumusan masalah

Berdasarkan masalah diatas maka dirumuskan masalah di dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah buku penuntun praktikum kimia pada materi asam basa garam yang beredar dikelas VII SMP/MTS telah memenuhi standar BSNP?

2. Apakah penuntun praktikum kimia dilengkapi kit pada materi asam basa garam kelas VII SMP/MTS hasil pengembangan telah memenuhi standar BSNP?
3. Bagaimana pengaruh penerapan modul penuntun praktikum kimia kelas VII SMP yang inovatif dilengkapi KIT terhadap kemampuan kognitif siswa pada materi asam basa garam?
4. Bagaimana aktivitas siswa pada pelaksanaan penggunaan penuntun praktikum kimia dilengkapi kit yang telah dikembangkan?

1.5. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk memperoleh data atas kelayakan penuntun praktikum kimia dilengkapi kit yang digunakan untuk kelas VII SMP/MTS pada materi asam basa garam berdasarkan BSNP.
2. Untuk memperoleh penuntun praktikum kimia dilengkapi kit kelas VII SMP/MTS pada materi asam basa garam yang telah dikembangkan berdasarkan kriteria BSNP.
3. Untuk mengetahui besar pengaruh penerapan penuntun praktikum kimia dilengkapi kit kelas VII yang inovatif dilengkapi kit terhadap hasil belajar pada materi asam basa garam.
4. Untuk mengetahui aktivitas penggunaan penuntun praktikum kimia dilengkapi kit yang telah dikembangkan.

1.6. Manfaat Penelitian

Adapun yang menjadi manfaat setelah dilakukannya penelitian ini adalah:

1. Bagi Guru
Sebagai bahan pertimbangan untuk memakai modul penuntun praktikum tersebut dalam upaya meningkatkan hasil belajar kimia siswa.
2. Bagi Siswa
Memberikan peluang kepada siswa untuk mendapatkan media pembelajaran yang baru berupa modul penuntun praktikum sehingga siswa dapat mengoptimalkan potensi yang dimilikinya.
3. Bagi peneliti
Memperoleh pengalaman penerapan modul penuntun praktikum dengan menggunakan kit, melakukan seleksi materi, dan mengembangkan seleksi instrumen.
4. Bagi sekolah

Sebagai salah satu alternatif untuk meningkatkan sistem pengajaran dalam proses belajar mengajar.



THE
Character Building
UNIVERSITY